

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan jiwa atau skizofrenia merupakan bentuk gangguan dalam fungsi alam pikiran berupa disorganisasi (kekacauan) dalam isi pikiran. (Efendi & Makhfudli, 2009). Penderita skizofrenia akan mengalami kesulitan dalam mengingat, berbicara, dan bersikap yang tepat. (Anujeet, 2010). World Health Organization (WHO) pada tahun 2014 mengatakan skizofrenia ditandai dengan distorsi dalam berpikir, persepsi, emosi, bahasa, kesadaran diri dan perilaku. Namun, beberapa pengalaman penderita skizofrenia dapat mendengar suara-suara dan delusi.

Skizofrenia dapat dialami oleh lebih dari 21 juta orang di seluruh dunia dan lebih sering terjadi pada laki-laki (12 juta), dibandingkan perempuan (9 juta) (WHO, 2014). Di Indonesia sendiri menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, terdapat 1,7 penderita skizofrenia per mil dan di Jakarta terdapat 1,1 penderita setiap milnya. Penyakit ini dapat menyerang segala jenis kalangan dan dapat menyerang pada usia produktif. Tingginya kejadian skizofrenia ini diharapkan mendapat perhatian khusus dari masyarakat dan pemerintah agar tidak semakin meningkat setiap tahunnya.

Rumah Sakit H. Marzoeki Mahdi Bogor merupakan rumah sakit jiwa pertama yang berdiri di Indonesia. Rumah sakit ini juga menyediakan fasilitas pelayanan poliklinik untuk rawat jalan bagi pasien yang telah diperbolehkan mendapat

perawatan di rumah. Jumlah kunjungan di Poliklinik RS H. Marzoeqi Mahdi pada tahun 2013 mencapai 132.503 dengan jumlah kunjungan baru sebanyak 115.848 kunjungan. Jumlah kunjungan ini meningkat dibandingkan dengan jumlah kunjungan tahun 2012 yang sebanyak 115.520 kunjungan (Laporan Respondensi 3 Universitas Indonesia). Angka jumlah kunjungan ini menunjukkan bahwa setiap tahun penderita skizofrenia meningkat.

Skizofrenia dapat diobati dengan pemberian obat-obatan dan dukungan psikososial efektif (WHO, 2014). Langkah yang dapat diambil untuk mengurangi skizofrenia adalah dengan memberikan obat antipsikotik dan dengan pemberian asuhan keperawatan. Penelitian tentang faktor-faktor yang menyebabkan kekambuhan pada pasien skizofrenia telah banyak dilakukan. Dari hasil penelitian-penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa seseorang yang telah menderita skizofrenia atau memiliki suatu gejala skizofrenia akan mengalami kekambuhan disebabkan oleh banyak faktor diantaranya karena tidak patuh minum obat dan karena faktor ketidaktahuan.

Kriteria patuh minum obat adalah jika pasien teratur minum obat yang diberikan tanpa menghentikan atau mengurangi dosis sendiri. Namun, masih banyak keluarga yang kurang mengetahui cara minum obat dengan benar. Dapat dikatakan minum obat dengan benar jika telah sesuai dengan kriteria benar dosis, benar waktu, dan benar cara pemberian.

Hasil survei yang dilakukan oleh WHO tahun 2006 terhadap 982 keluarga yang mempunyai anggota keluarga dengan gangguan jiwa menunjukkan 51% klien kambuh akibat berhenti minum obat, dan 49 % kambuh akibat mengubah dosis obat sendiri (Sulistyono, 2013). Penelitian Purwanto (2010) menemukan faktor-

faktor yang dapat menyebabkan pasien mengalami kekambuhan salah satunya karena tidak patuh minum obat dan menghentikan sendiri obat tanpa persetujuan dari dokter.

Berdasarkan data dari sebuah studi pada tahun 2013 dengan judul *The Nature of Relaps in Schizophrenia* yang dipublikasikan oleh BMC Psychiatry menyatakan tingkat kekambuhan kumulatif rata-rata 52% dalam periode 6,3 bulan untuk pasien yang tidak melanjutkan minum obat. Studi ini menggunakan 65 sampel yang terbagi menjadi 30 sampel yang tidak putus obat dan 35 sampel yang putus obat. Dari 35 sampel yang putus obat ini, didapatkan 14 sampel tidak mengalami kekambuhan, 16 sampel mengalami kekambuhan, dan 5 sampel lainnya mengalami kekambuhan dengan gejala ringan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Imelisa pada tahun 2012 didapatkan hasil bahwa pasien menolak minum obat karena rasa bosan dan karena keluarga beranggapan pasien tidak perlu diobati. Keluarga yang mendukung pasien secara konsisten akan membuat pasien mampu mempertahankan program pengobatan secara optimal (Keliat, 2011). Sebaliknya, keluarga yang tidak mendukung akan membuat pasien akan terus terjerumus dan akan sulit untuk memulihkan kembali seperti keadaan semula.

Dari penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa minum obat pada pasien dengan skizofrenia sangat dibutuhkan untuk mencegah terjadinya kekambuhan. Pengetahuan keluarga tentang minum obat juga dibutuhkan agar sesuai dengan dosis, cara pemberian, dan frekuensi yang dianjurkan sehingga keluarga dapat mendukung pasien untuk terus minum obat.

Pengetahuan itu sendiri merupakan hasil dari tahu setelah orang melakukan penginderaan, sebagian besar manusia memperoleh dari indra penglihatan dan pendengaran, terhadap suatu obyek tertentu (Notoatmodjo, 2003 dalam Wawan, 2011). Pengetahuan yang dimiliki oleh keluarga inilah yang akan membentuk sikap dan perilaku untuk mematuhi minum obat pada pasien.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Natalia Purnamasari, dkk (2013) tentang Hubungan Pengetahuan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia Di Poliklinik RS Prof. V.L. Ratumbuysang Manado didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit V.L Ratumbuysang Manado.

Dari hasil penelitian tersebut, peneliti dapat mengambil kesimpulan keluarga yang memiliki pengetahuan yang rendah tentang manfaat untuk patuh minum obat akan bersikap tidak peduli dan kurang memberikan motivasi kepada pasien sehingga pasien akan malas minum obat hingga putus obat. Sebaliknya, tingkat pengetahuan yang tinggi akan membuat keluarga membuat pasien mematuhi minum obat sehingga putus obat tidak terjadi.

Tingkat pengetahuan keluarga yang bervariasi inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Keluarga Tentang Minum Obat Pada Pasien Dengan Skizofrenia Di Poliklinik RS H. Marzuki Mahdi Bogor Tahun 2015.

1.2 Rumusan Masalah

Banyaknya pasien skizofrenia yang sedang menjalani berobat jalan di Poliklinik RS Marzuki Mahdi Bogor dan pentingnya pengetahuan keluarga tentang minum obat untuk mencegah terjadinya kekambuhan pada pasien dengan skizofrenia dengan tingkat pengetahuan keluarga yang bervariasi tentang minum obat pada pasien skizofrenia. Pengetahuan tentang minum obat yang dimiliki oleh keluarga sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran pasien terhadap minum obat. Keluarga dengan pengetahuan yang kurang akan bersikap tidak peduli sehingga pasien menjadi malas untuk minum obat.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan keluarga tentang minum obat pada pasien skizofrenia di Poliklinik RS H. Marzoeki Mahdi Bogor?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan keluarga tentang minum obat pada pasien skizofrenia di Poliklinik RS H. Marzoeki Mahdi Bogor.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui hubungan usia dengan pengetahuan keluarga tentang minum obat pada pasien skizofrenia di Poliklinik RS H. Marzoeki Mahdi Bogor.

1.3.2.2 Mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan keluarga tentang minum obat pada pasien skizofrenia di Poliklinik RS H. Marzoeki Mahdi Bogor.

- 1.3.2.3 Mengetahui hubungan pekerjaan dengan pengetahuan keluarga tentang minum obat pada pasien skizofrenia di Poliklinik RS H. Marzoeki Mahdi Bogor.
- 1.3.2.4 Mengetahui hubungan lama merawat dengan pengetahuan keluarga tentang minum obat pada pasien skizofrenia di Poliklinik RS H. Marzoeki Mahdi Bogor.
- 1.3.2.5 Mengetahui hubungan sumber informasi dengan pengetahuan keluarga tentang minum obat pada pasien skizofrenia di Poliklinik RS H. Marzoeki Mahdi Bogor.
- 1.3.2.6 Mengetahui hubungan motivasi dengan pengetahuan keluarga tentang minum obat pada pasien skizofrenia di Poliklinik RS H. Marzoeki Mahdi Bogor.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan peneliti dapat mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan keluarga tentang minum obat pada pasien skizofrenia dan mendapatkan pengalaman penelitian.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah data kepustakaan dan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya dan diharapkan penulisan hasil penelitian ini dapat dijadikan panduan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.4.3 Bagi Poliklinik RS Marzuki Mahdi

Poliklinik RS Marzuki Mahdi mendapat gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan keluarga tentang minum obat pada pasien skizofrenia sehingga dapat meningkatkan pengetahuan keluarga tentang cara minum obat yang baik. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengetahui pengetahuan apa saja yang perlu diketahui oleh keluarga yang memiliki anggota keluarga pasien skizofrenia.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan penelitian di bidang keperawatan jiwa yang meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan keluarga tentang minum obat pada pasien skizofrenia di Poliklinik RS Marzuki Mahdi Bogor pada tanggal 26 Januari hingga 25 Februari 2016. Sasaran penelitian ini merupakan keluarga yang merawat penderita skizofrenia yang sedang kontrol atau berobat di Poliklinik RS Marzuki Mahdi Bogor. Penelitian ini dilakukan karena banyak penelitian sebelumnya yang menunjukkan bervariasinya tingkat pengetahuan keluarga terhadap minum obat sehingga menyebabkan ketidakpatuhan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain penelitian analisis deskriptif korelasional serta pendekatan *cross sectional* dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang disusun di dalam kuesioner kepada keluarga yang merawat penderita skizofrenia.